

PENANGANAN KASUS ANAK TERLANTAR MELALUI METODE GROUP WORK

Naura Valda Fahira, Berlianti
Universitas Sumatera Utara
nauravalda88@gmail.com, berlianti@usu.ac.id

Abstrak

Anak terlantar termasuk ke dalam penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang merupakan tanggung jawab pekerja sosial untuk melindungi serta memastikan bahwa mereka mendapatkan hak yang sesuai. Pada jurnal ini telah dilakukan penelitian mengenai penanganan anak terlantar dengan menggunakan metode group work. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas dan dampak metode group work dalam meningkatkan kesejahteraan anak terlantar. Metode group work sebagai kerangka kerja utama untuk membentuk kelompok yang mendukung, mengidentifikasi masalah bersama, serta merancang dan melaksanakan strategi pemecahan masalah bersama. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana partisipasi dalam kelompok dapat memperkuat keterampilan sosial, memberikan dukungan emosional, dan membuka peluang untuk perubahan positif bagi anak terlantar. Manfaat dari hasil penelitian ini membahas pentingnya penerapan metode group work dalam upaya penanganan anak terlantar.

Kata Kunci: Anak Terlantar, Group Work, Hak Anak

Abstract

Abandoned children are included in people with social welfare problems (PMKS) which is the responsibility of social workers to protect and ensure that they get appropriate rights. In this journal, research has been conducted on the handling of abandoned children using

the group work method. This study aims to examine the effectiveness and impact of group work methods in improving the welfare of abandoned children. Group work method as the main framework for forming supporting groups, identifying common problems, and designing and implementing joint problem-solving strategies. The results of this study provide deep insight into how participation in groups can strengthen social skills, provide emotional support, and open opportunities for positive change for abandoned children. The benefits of the results of this study discuss the importance of applying the group work method in efforts to handle abandoned children.

Keywords: Abandoned Children, Group Work, Children's Rights

Pendahuluan

Anak adalah karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa yang dititipkan kepada para orang tua yang terpilih. Anak merupakan penerus suku bagi orang tua. Sejak lahir, anak memiliki hak nya untuk dapat hidup layak dengan diberi perlindungan oleh orang tua, masyarakat, negara, maupun pemerintah. Anak juga berhak mendapatkan kehidupan yang memadai, kesehatan yang terjamin, dan pendidikan yang cukup. Namun pada kenyataannya banyak anak yang tidak mendapatkan haknya dan terpaksa menjadi anak terlantar.

Anak terlantar menjadi kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Fenomena ini tidak hanya menyangkut aspek sosial, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis dan lingkungan. Pekerja sosial memiliki tanggung jawab yang besar dalam melindungi dan memastikan hak-hak anak terlantar terpenuhi. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pendekatan penanganan kasus anak terlantar melalui metode Group Work.

Metode Group Work menjadi fokus utama dalam rangka menciptakan ruang yang mendukung anak terlantar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali sejauh mungkin efektivitas metode ini dalam meningkatkan kesejahteraan anak terlantar. Dengan membuat strategi, tantangan, dan manfaat yang muncul dari penerapan metode Group Work, kita dapat memahami bagaimana intervensi kelompok dapat memberikan dampak positif pada perkembangan dan kehidupan anak terlantar.

Melalui pemahaman mendalam terhadap dinamika kelompok dan keterlibatan anak terlantar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membuat dan meningkatkan program intervensi yang lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para pekerja sosial, lembaga sosial, dan pembuat kebijakan dalam melaksanakan program penanganan anak terlantar dengan pendekatan yang berfokus pada metode Group Work.

Dengan memahami urgensi dan kompleksitas masalah anak terlantar, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menjadi landasan untuk langkah-langkah dalam peningkatan kesejahteraan anak terlantar melalui pendekatan Group Work.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian studi kasus untuk menyelidiki penanganan kasus anak terlantar melalui metode Group Work. Partisipan penelitian melibatkan anak-anak terlantar yang secara aktif terlibat dalam program penanganan kasus dengan metode Group Work, serta melibatkan fasilitator yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan anak-anak terlantar untuk memahami pengalaman

mereka, observasi kegiatan kelompok untuk mencatat interaksi dan partisipasi, serta analisis dokumen terkait program. Variabel penelitian mencakup metode Group Work sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen melibatkan kesejahteraan anak terlantar, perubahan perilaku, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola tematik yang menggambarkan dampak metode Group Work pada anak terlantar. Validitas dan reliabilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber data dan verifikasi independen oleh peneliti lain. Aspek etika penelitian termasuk izin dan persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan data, serta memastikan keamanan dan kesejahteraan anak terlantar selama proses penelitian. Metode penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas metode Group Work dalam penanganan anak terlantar.

Pembahasan

Menurut Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 yang dikatakan sebagai anak Terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Hak dan kewajiban anak diatur dalam ketentuan Pasal 4 – Pasal 19 Undang-Undang 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Anak terlantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan: kemiskinan, salah seorang dari orang tua/wali sakit, salah seorang/kedua orang tua/wali pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada

pengasuh) sehingga tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar dengan wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial.

Anak Terlantar adalah anak karena suatu sebab orangtuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan sosial yang dimaksud anak terlantar adalah anak yang tinggal dalam keluarga miskin usia sampai dengan 18 tahun, terlepas dari orang tua, negara juga bermasalah jika anak terlantar semakin banyak, dikarenakan masa depan negara terletak pada anak bangsa.

Anak terlantar sendiri termasuk ke dalam penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang merupakan tanggung jawab pekerja sosial untuk melindungi serta memastikan bahwa mereka mendapatkan hak yang sesuai. Anak terlantar masuk dalam klasifikasi masalah sosial non-Patologis yang mengacu pada masalah yang bersifat penyakit sehingga relative lebih mudah mengatasinya.

Tetapi jika masalah ini tidak segera ditangani dengan seksama masalah ini dapat menjadi masalah sosial yang bersifat patologis yang sulit untuk dipecahkan dan berhubungan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Pemicu yang menyebabkan banyaknya anak terlantar yang terus meningkat setiap tahunnya terlebih di kota-kota besar adalah banyak anak jalanan berasal dari keluarga yang diwarnai dengan ketidakharmonisan, baik itu perceraian, perkecokan, hadirnya ayah atau ibu tiri, absennya orang tua baik karena meninggal dunia maupun tidak bisa menjalankan fungsinya.

Faktor lain yang semakin menjadi alasan anak untuk lari adalah faktor ekonomi rumah tangga. Dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, semakin banyak keluarga miskin yang semakin terpinggirkan. Situasi itu memaksa setiap anggota keluarga

untuk paling tidak bisa menghidupi diri sendiri. Dalam keadaan seperti ini, sangatlah mudah bagi anak untuk terjerumus ke jalan.

Tidak adanya perlindungan orang dewasa ataupun perlindungan hukum terhadap anak-anak ini, menjadikan anak-anak tersebut rentan terhadap kekerasan yang berasal dari sesama anak-anak itu sendiri, atau dari orang-orang yang lebih dewasa yang menyalahgunakan mereka , ataupun dari aparat. Bentuk kekerasan bermacam-macam mulai dari dikompas (dimintai uang), dipukuli, diperkosa, ataupun dirazia dan dijebloskan ke penjara. Namun, anak-anak itu sendiri juga berpotensi menjadi pelaku kekerasan atau tindak kriminal seperti mengompas teman-teman lain yang lebih lemah, pencurian kecil-kecilan, dan perdagangan obat-obat terlarang.

Intervensi secara umum bisa diartikan sebagai bentuk atau proses oleh seorang pekerja sosial untuk mengembalikan keberfungsian sosial baik itu individu, komunitas atau pun masyarakat sehingga dapat melakukan aktivitas sosialnya secara normal kembali. Dengan kata lain intervensi pekerjaan sosial adalah tindakan spesifik oleh pekerja sosial dalam kaitannya dengan sistem atau proses manusia dalam rangka menimbulkan perubahan.

Dapat disimpulkan bahwa model intervensi sosial adalah proses mengkaji masalah klien dengan menggunakan berbagai cara, ragam, tahapan-tahapan serta pola oleh pekerja sosial untuk mendapatkan himpunan data intervensi yang tepat. Meskipun pengertian jauh mengenai model intervensi sosial dalam kesejahteraan sosial belum dapat dijelaskan secara mendalam, peneliti dapat menghubungkan model intervensi sosial dengan metode intervensi sosial.

Adapun anak jalanan bisa termasuk ke dalam kategori intervensi sosial pada individu. Metode intervensi sosial pada individu pada dasarnya terkait dengan upaya

memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (Individual social functioning) agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individual mereka.

Anak Jalanan termasuk dalam kategori PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Dalam hal ini pekerja sosial memiliki berbagai cara dalam menangani kasus anak jalanan tersebut. Dalam penelitian ini digunakan metode Group Work, kasus Penanganan anak terlantar dengan metode group work melibatkan pendekatan kolaboratif untuk memberikan dukungan dan membantu anak-anak tersebut. Adapun langkah-langkah dalam penanganan anak terlantar menggunakan metode group work yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1. Engagement (Menjalin Relasi)

Dalam penanganan kasus anak terlantar dimulai dengan pendekatan awal yang bertujuan membina kepercayaan dan menciptakan suasana yang positif. Pekerja sosial perlu mendekati anak-anak terlantar dengan sikap terbuka dan penuh empati. Setelah itu, tahap pengenalan dan paparan tujuan diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada anggota kelompok mengenai proses yang akan mereka jalani dan manfaat yang dapat mereka peroleh. Pemeriksaan individu dan kelompok menjadi tahap berikutnya, di mana pekerja sosial menggunakan sesi diskusi dan kegiatan kelompok untuk mengeksplorasi latar belakang, kebutuhan, serta harapan individu dalam kelompok tersebut.

2. Assesment

Dalam melaksanakan metode Group Work dalam penanganan kasus anak terlantar, langkah awal ialah identifikasi anak-anak yang akan menjadi anggota kelompok. Proses ini mencakup pengamatan dan analisis mendalam terhadap

karakteristik serta kebutuhan individu anak terlantar. Setelah identifikasi dilakukan, langkah berikutnya melibatkan pemilihan anak-anak dengan kebutuhan dan tantangan yang serupa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kelompok yang sejenis, di mana anggota memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang mirip. Dengan memilih anak-anak dengan kesamaan kebutuhan, diharapkan kelompok dapat menjadi wadah yang lebih efektif untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan bersama-sama mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Melalui pendekatan ini, diharapkan intervensi kelompok dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan khusus setiap anggota, untuk pencapaian tujuan bersama dalam proses penanganan kasus anak terlantar.

3. Planning (Perencanaan)

Melibatkan pemahaman akan kebutuhan setiap anak dan dinamika yang mungkin muncul dalam kelompok menjadi dasar untuk merancang strategi yang terarah. Dengan memadukan informasi mendalam tentang latar belakang dan kebutuhan, pekerja sosial dapat menciptakan intervensi yang lebih terpersonal dan relevan, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dapat secara efektif mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak terlantar tersebut. Selanjutnya, penetapan tujuan bersama menjadi fokus perencanaan ini. Pekerja sosial dan anggota kelompok merumuskan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu. Tujuan ini harus mencerminkan aspirasi individu dan kelompok, sekaligus mengarah pada perubahan positif yang diinginkan. Perencanaan juga mencakup penentuan agenda dan struktur pertemuan kelompok, termasuk kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Pengembangan rencana tindak lanjut setelah sesi-sesi Group Work juga

menjadi bagian dari tahapan perencanaan ini. Hal ini mencakup evaluasi terhadap progres, penyesuaian rencana, dan penyusunan strategi untuk memastikan keberlanjutan perubahan positif dalam jangka panjang.

4. Pelaksanaan Intervensi

Pada tahap ini, sesi-sesi kelompok diadakan dengan memanfaatkan berbagai teknik Group Work seperti simulasi peran, diskusi terbuka, dan kegiatan kelompok untuk merangsang komunikasi antaranggota dan memperkuat hubungan positif. Selanjutnya, pekerja sosial sebagai fasilitator memainkan peran kunci dalam memandu dan mendukung dinamika kelompok. Mereka menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif, dan memberikan arahan saat diperlukan. Fasilitator juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi konflik yang mungkin muncul, memastikan bahwa setiap anggota kelompok merasa didengar dan dihargai. Pengembangan keterampilan sosial menjadi fokus selanjutnya dalam pelaksanaan intervensi. Anggota kelompok diberdayakan untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing, serta merancang strategi pemecahan masalah bersama. Melalui kegiatan ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerjasama dalam meningkatkan kesejahteraan pribadi dan kelompok.

5. Evaluasi Intervensi

Evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk mengukur dampak intervensi, menilai perubahan perilaku, dan memastikan bahwa kelompok tetap fokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pekerja sosial dan anggota kelompok secara bersama-sama merefleksikan perjalanan mereka, mengidentifikasi

perubahan positif, serta mengevaluasi strategi yang paling efektif. Pada akhirnya, tahapan evaluasi metode Group Work dalam penanganan kasus anak terlantar bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memberdayakan anggota kelompok, dan merangsang pertumbuhan positif. Dengan demikian, kerjasama dan dukungan antaranggota kelompok dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai perubahan yang berarti bagi anak-anak terlantar tersebut.

6. Terminasi

Pada tahap ini, pekerja sosial berperan dalam mengarahkan kelompok menuju penyelesaian dengan merinci rencana tindak lanjut dan memberikan pemahaman tentang bagaimana anggota kelompok dapat memanfaatkan keterampilan yang mereka peroleh. Langkah awal dalam tahap terminasi melibatkan refleksi bersama, di mana anggota kelompok dan pekerja sosial dapat mengevaluasi pencapaian tujuan dan mengidentifikasi perubahan positif. Pada tahap terminasi, penting untuk membahas perasaan anggota kelompok terkait dengan berakhirnya sesi Group Work. Pekerja sosial memberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan, memberikan dukungan emosional, dan membimbing kelompok untuk meresapi pencapaian dan perkembangan yang telah mereka alami. Diskusi terbuka juga membantu dalam menangani potensi kekhawatiran atau ketidakpastian yang mungkin muncul di antara anggota kelompok. Dengan memastikan bahwa tahap terminasi dilakukan dengan penuh perhatian dan peduli, metode Group Work tidak hanya memberikan manfaat selama sesi-sesi kelompok, tetapi juga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kesejahteraan anak terlantar dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Penanganan kasus anak terlantar melalui metode Group Work membawa dampak signifikan terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak-anak dalam konteks kehidupan perkotaan. Melalui serangkaian sesi kelompok yang berfokus pada pemberdayaan, kerjasama, dan pengembangan keterampilan sosial, intervensi ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak terlantar dapat merasakan kebersamaan, dukungan emosional, dan peluang perubahan positif.

Hasil penelitian memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana partisipasi aktif dalam kelompok dapat memperkuat keterampilan sosial, mengembangkan perkembangan individu, dan membuka peluang untuk perubahan ke arah positif. Pengembangan individu dan kelompok, pemilihan anggota kelompok dengan pertimbangan kebutuhan serupa, serta penetapan tujuan bersama menjadi dasar keberhasilan metode Group Work dalam penanganan kasus anak terlantar.

Terminasi sesi-sesi Group Work tidak hanya menandai akhir dari suatu intervensi, tetapi juga menjadi awal bagi anggota kelompok untuk melanjutkan perjalanan mereka dengan keyakinan dan keterampilan yang mereka peroleh. Proses terminasi yang melibatkan refleksi, penyusunan rencana tindak lanjut, dan penguatan individu menjadi kunci untuk memastikan kelompok dapat memanfaatkan perubahan positif dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang relevansi dan efektivitas metode Group Work dalam konteks penanganan anak terlantar.

Untuk meningkatkan program penanganan anak terlantar dengan memperkuat metode Group Work. Dengan demikian, penanganan kasus anak terlantar melalui metode Group Work bukan hanya sekadar suatu intervensi, melainkan sebuah perjalanan kolaboratif yang memberikan harapan dan peluang baru bagi anak-anak terlantar untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Firadika, A. R. (2017). Penanganan Anak Terlantar oleh Dinas Sosial Berdasarkan Pasal 34 UUD Tahun 1945. SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR.
- Napsiyah, S., & Zaky, A. (2021). Pendekatan Group Work dalam Praktik Pekerjaan Sosial: Pengalaman Pekerja Sosial di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) di Indonesia. EMPATI Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 9(2), 123-129.
- NOVITASARI, D. F. (2017). SOSIALISASI NILAI-NILAI KEMANDIRIAN ANAK TERLANTAR (Studi Tentang Pengasuhan Anak Terlantar Usia 3–12 Tahun di Panti Asuhan Millinium) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Penyusun, T. BUKU PANDUAN PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL (PPS) GENERALIS.
- Santriati, A. T. (2020). Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar Menurut Undang Undang Perlindungan Anak. El Wahdah, 1(1), 1-13.